

Analisa Kritis Terhadap Kristologi Unitarianisme dari Perspektif Teologi Injili

Didik Sulistyoadi¹

sttelohimdidik@gmail.com

Abstract

Unitarianism is one of the theological teachings that deviates from the orthodoxy of the Christian faith, instilled by Arius in the 3rd century and later popularized by Francis David and several other theologians in the 16th century. This teaching spread to Indonesia under the name of Unitarian Christianity because of its emphasis on absolute monotheism and rejection of the divinity of Jesus. This teaching is easily accepted because of its rationalistic theological approach. However, fundamentally, Unitarianism contains weaknesses and dangers for its adherents. This research was conducted using a descriptive qualitative approach through literature review and found the most fundamental weaknesses of Unitarianism teachings from the perspectives of theological methodology, theological content, and theological implications.

Keywords: *Critical Analysis, Unitarian Christology, Evangelical Theology*

Abstrak

Unitarianisme merupakan salah satu ajaran yang menyimpang dari ortodoksi iman Kristen, ditanamkan oleh Arius pada abad 3 dan kemudian dipopulerkan oleh Francis David dan beberapa teolog lainnya pada abad 16. Ajaran ini berkembang sampai ke Indonesia dengan nama Kristen Tauhid karena tekanannya pada monotheisme secara mutlak dan menolak ketuhanan Yesus. Pengajaran ini mudah diterima karena pendekatan teologisnya yang rasionalistik. Namun demikian pada dasarnya ajaran unitarianisme mengandung kelemahan dan bahaya bagi penganutnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan menemukan kelemahan yang paling mendasar dari ajaran Unitarianisme baik dari perspektif metodologi berteologi, isi teologi, maupun implikasi teologinya.

Kata kunci : *Analisa Kritis, Kristologi Unitarianisme, Teologi Injili*

¹ Sekolah Tinggi Teologi Elohim

PENDAHULUAN

Doktrin tentang Yesus Kristus (Kristologi) merupakan pusat dari seluruh sistem doktrinal dalam teologi Kristen. Konsep tentang siapa Kristus dan apa karya-Nya merupakan dasar bagi seluruh tatanan dogmatika Kristen. Kekuatan pengajaran tentang Yesus Kristus ini sangat menentukan bagi eksistensi seluruh pengajaran Kristen lainnya, jika saja pengajaran ini lemah, maka secara otomatis runtuhalah seluruh sistem doktrinal Kristen lainnya, dan sekaligus lenyap dan sia-sia pulalah iman dan pengharapan Kristen.

Seluruh penyelidikan dalam Kekristenan dimulai dari diri pribadi Yesus Kristus yang historis, sebab apa yang dilakukan dan dikatakan/firmankan oleh Allah dinyatakan secara penuh di dalam diri pribadi Kristus. John R.W Stott mengemukakan dua alasan penting mengapa Kristologi itu sangat penting dan menjadi sentral dalam kekristenan, *Pertama*, essensi dari kekristenan adalah Yesus Kristus, pribadi dan karyaNya merupakan batu dimana kekristenan dibangun. Jika Yesus tidak seperti yang dikatakanNya tentang DiriNya, dan jika Dia tidak melakukan seperti yang Ia katakan tentang maksud atau tujuan kedatanganNya, maka seluruh tatanan kekristenan akan hancur. *Kedua*, jika Yesus mampu menunjukkan keunikanNya dibanding dengan pribadi lainnya maka seluruh masalah yang berkenaan dan menyerang kekristenan dengan sendirinya akan terpecahkan. Eksistensi Allah telah dibuktikan dan karakterNya juga dinyatakan jika Yesus benar-benar ilahi.²

Oleh karena Kristologi ini merupakan inti fundamental dari pengajaran Kristen, maka kekuatan-kekuatan yang ingin menghancurkan kekristenan tentu mengarahkan serangannya pada doktrin ini. Sejak abad pertama berdirinya gereja sampai saat ini, pengajaran sesat yang berupaya mengaburkan pengajaran ini terus bermunculan salah satunya yang paling dinamis dan terus berevolusi adalah kelompok unitarianisme. Pada abad ketiga akar pemikiran Unitarianisme ditanamkan oleh Arius dan berkembang sampai sekarang dalam beberapa wujud teologi. Pengajaran unitarianisme di Indonesia sangat nyata terlihat melalui munculnya kelompok Kristen Tauhid yang telah diakui oleh pemerintah RI sejak tahun 2020.³ Para pelopor Kristen Tauhid secara terang-terangan mempropagandakan unitarianisme kepada penganutnya. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pengajaran unitarianisme ini cenderung lebih mudah diterima dibandingkan dengan Trinitarianisme dalam Kristen secara umum. Alasan utamanya adalah karena kesamaan

² John Stott, *Basic Christianity* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017). P.21

³ Herry Sonya Corneles, Jefry Yopie Afner Suak, and Veydy Yanto Mangantibe, “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 130–143.

konsep monotheisme dalam unitarianisme selaras dengan monotheisme Islam (tauhid). Meskipun monotheisme unitarian kelihatan lebih masuk akal, lebih mudah diterima oleh kelompok agama mayoritas di Indonesia namun di dalam dirinya sendiri mengandung kelemahan yang sangat fundamental. Tulisan ini dikerjakan untuk mengkritisi Kristologi Unitarianisme dan menawarkan kontribusi yang Alkitabiah dari perspektif Injili.

METODE

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur dalam mengkritisi Kristologi Unitarianisme. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi secara menyeluruh tentang hakikat dasar Kristologi Unitarianisme yang kemudian menjadi obyek utama untuk dinilai dari perspektif teologi Injili yang alkitabiah. Data akan dikumpulkan dan ditelaah dari berbagai sumber pustaka (studi literatur), sedangkan proses pengolahan data dikerjakan dengan teknik pembacaan mendalam (*indeep reading technique*). Data yang telah dikumpulkan, dianalisa, disusun secara rapi, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang merupakan pemaparan atau penjelasan ide secara tertulis. Penggunaan metode seperti ini bertujuan untuk menjabarkan hasil yang diperoleh guna memberikan informasi yang seluas-luasnya dari literatur kepada pembaca, sehingga semua akan berpuncak pada kesimpulan bahwa Kristologi Unitarianisme tidak memiliki pondasi alkitabiah yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Sekilas Unitarianisme

Dalam teologi Kristen, Unitarianisme adalah salah satu anak cabang denominasi yang sangat menekankan monotheisme/ketunggalan Allah secara mutlak. Hal ini berbeda dengan doktrin Trinitas, yang menyatakan bahwa Allah adalah satu hakikat dalam tiga pribadi, yaitu pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Unitarianisme merupakan istilah yang digunakan secara internasional, dan dalam konteks di Indonesia, kelompok ini berkembang dengan sebutan "Kristen Tauhid". Kristen Tauhid dipopulerkan oleh tiga tokoh yaitu Tjahjadi Nugroho, Ellen Kristi, Frans Donald, dan ada dalam naungan gereja Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI).⁴

⁴ Herry Sonya Corneles, Jefry Yopie Afner Suak, and Veydy Yanto Mangantibe, "Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 130–143.

Unitarianisme merupakan paham yang berkembang pasca Reformasi Protestan di lingkungan gereja Lutheran yang dipopulerkan oleh Francis David (1520-1579) di Transylvania, yang berpandangan bahwa konsep Trinitarian tidak memiliki dasar dalam kitab-kitab Injil dan merupakan ajaran yang ditambahkan melalui konsili-konsili gereja.⁵ Michael Servetus (1553) dan Socianus juga turut andil dalam perkembangan ajaran Unitarianisme karena ia menolak paham trinitarian yang dianggapnya tidak masuk akal dan merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran Kristen terhadap filsafat Yunani yang terlalu dipaksakan. Socinus menolak Trinitas dan menekankan rasionalitas dalam memahami Alkitab.

Perkembangannya pada abad ke-17 dan ke-18, Unitarianisme menyebar ke Inggris dan Amerika Serikat. Di Inggris, tokoh seperti John Biddle dan Theophilus Lindsey memainkan peran penting dalam menyebarluaskan ajaran ini. Di Amerika Serikat, Unitarianisme berkembang pesat pada abad ke-19, dengan tokoh-tokoh seperti William Ellery Channing yang menekankan pentingnya kebebasan beragama dan rasionalitas dalam beriman. Pada tahun 1961 Unitarianisme berkolaborasi dengan kelompok Universalism untuk membangun wadah yang dinamakan Unitarian Universalist Association (UUA). Peristiwa itu merupakan momentum yang menandai munculnya konfesi secara resmi serta penggabungan dua tradisi keagamaan yang menekankan kebebasan beragama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaannya. Unitarianisme modern cenderung lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai pandangan teologis yang berkembang, termasuk humanisme, sekulerisme dan pluralisme agama-agama.[5](#)

Metode Berteologi Unitarianisme

Unitarianisme memiliki pendekatan teologis yang unik dan berbeda dari tradisi Kristen yang ortodoks. Karakteristik berteologi kelompok unitarianisme cenderung humanistik sehingga seluruh orientasi berfikirnya sangat menekankan pada kemampuan intelektualitas manusia dibandingkan ketundukannya terhadap Alkitab. Karakteristik berteologi unitarianisme juga bersifat non doktrinal yang tidak mematuhi suatu kepercayaan atau doktrin tertentu. Sebaliknya, ia menekankan kebebasan individu dan otonomi dalam berkeyakinan dan praktik agama. Ini berarti bahwa penganutnya didorong untuk

⁵ Eric E Hetharia, “DIALOG IMAN UNITARIAN DAN TRINITARIAN” (n.d.).p.2

mengeksplorasi dan mendefinisikan keyakinan mereka sendiri, daripada mematuhi seperangkat prinsip yang ditentukan sebelumnya.⁶

Beberapa karakteristik metode berteologi unitarianisme dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Pertama, Rasionalitas yang menekankan kebebasan berpikir. Dalam berteologi, unitarianisme sangat menekankan pentingnya rasionalitas yang membebaskan diri dari segala ikatan dari otoritas apapun, termasuk otoritas keagamaan. Mereka percaya bahwa iman harus diikuti oleh ilmu pengetahuan dan akal sehat. Metode ini memungkinkan diskusi terbuka dan kritis tentang kitab suci maupun kepercayaan agama.

Kedua, menekankan kontekstualisasi mutlak. Dalam upaya memahami isi Alkitab, pengikut Unitarian sering menggunakan pendekatan penafsiran kontekstual di semua aspek, yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis dari teks suci. Penafsiran ini diyakininya membantu mereka menemukan makna yang relevan dan aplikatif untuk kebutuhan dunia saat ini.

Ketiga, Penekanan pada sosialisme secara khusus masalah etis dan moral. Menurut Unitarianisme, moralitas dan etika sangat penting dalam kehidupan beragama. Mereka percaya bahwa nilai-nilai kebaikan dan keadilan harus diterapkan dalam tindakan nyata. Metode ini melibatkan pemikiran moral dan etis tentang ajaran agama.

Keempat, Diskusi lintas agama. Selain menghargai kebenaran dari tradisi agama lain, unitarianisme terbuka untuk diskusi antar agama. Mereka percaya bahwa setiap agama memiliki nilai dan dapat belajar terhadap orang lain. Metode ini dipercayainya meningkatkan kerja sama dan pemahaman lintas agama.

Kelima, menekankan subyektivisme. Menurut Unitarianisme, pengalaman pribadi dan spiritualitas setiap orang sangat penting. Mereka menghargai pengalaman langsung dengan Tuhan dan bagaimana pengalaman ini membentuk pemahaman mereka tentang teologi. Metode ini tentunya melibatkan refleksi pribadi dan spiritual dalam berteologi. Hal tersebut mencerminkan fleksibilitas dan keterbukaan berteologi Unitarianisme, yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang dan berupaya terus relevan dalam dunia kontemporer.

⁶ Deanna Lack, “Unitarian Universalist Theology 101,” *Unitarian Universalist Congregation of Cooceville*.

Kristologi Unitarianisme

Oleh karena metode berteologi kelompok unitarianisme sangat berbeda dengan metode berteologi yang alkitabiah, maka sangat mudah ditebak bahwa Kristologi unitarian pasti menyimpang jauh dari pandangan Kristen secara umum. Pengajaran unitarianisme ini pada hakikatnya telah diwariskan oleh bidat Kristen Arius (250-336), yang kemudian mengalami modifikasi dan pengembangan.⁷ Arius dan Arianisme (pengikutnya) mendasarkan pemahamannya pada dua gagasan primer yang saling berkorelasi, yaitu tentang karya soteriologis Kristus dan hakikat Kristus. Karya soteriologis Kristus hanya sebatas menjadi teladan bagi manusia karena ia adalah sempurna, bukan sebagai Penebus manusia berdosa⁸ dan kesempurnaannya diperoleh melalui penderitaan dan perkembangan rohani. Yesus hanyalah anak adopsi Allah (Ibrani 1:2) yang diangkat karena perkembangannya yang menyempurna dalam hikmat dan keallahan secara bertahap. Arius mengajarkan bahwa Yesus sebagai anak adopsi, bukanlah manusia secara alamiah karena ia diperanakkan (ia berpraeksistensi) oleh Bapa sehingga memiliki permulaan dan Roh Kudus adalah ciptaan yang pertama dan selanjutnya adalah alam semesta.⁹ Pandangan ini dibangun dari sebuah penafsiran terhadap beberapa ayat misalnya Matius 28:18; Markus 13:32; I Korintus 15:28. Dasar pemikiran Arius inilah yang mendasari ajaran Unitarianisme.

Kristologi Unitarian mengacu pada sudut pandang teologis dan keyakinan tentang Yesus Kristus dalam gerakan Unitarian. Beberapa poin kunci tentang Kristologi Unitarian adalah sebagai berikut :

Pertama, Mengenai subordinasi Kristus. Bahwa Unitarianisme pada umumnya melihat Yesus sebagai pribadi yang lebih rendah dari Allah, ia tunduk kepada Allah Bapa. Unitarianisme menolak pandangan Kristen Ortodoks tentang Yesus sebagai yang setara dan sama kekal dengan Allah Bapa dan Roh Kudus.¹⁰

Kedua, Mengenai Sifat kemanusiaan Kristus, bahwa kelompok unitarianisme percaya bahwa Yesus adalah manusia sepenuhnya, bukan ilahi. Perspektif ini berakar dalam ajaran Faustus Socinus, yang menekankan bahwa Yesus adalah seorang manusia yang telah

⁷ Morris Phillips Takaliuang, “Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia,” *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.

⁸ Ayub Sugiharto, “Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 31, 2020): 103, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.

⁹ Paul Tillich, *A History of Christian Thought, from Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism* (Simon and Schuster, 1972).

¹⁰ DUNCAN MCGUFFIE, “Unitarian Christology Since the Reformation,” in *Concerning Jesus: A Symposium* (Lindsey Press, 1975), 26.

dibangkitkan Allah dan Allah itu telah memberikan seluruh otoritas atas gereja.¹¹ Dalam unitarianisme, Yesus Kristus dipercayai hanya sebatas seorang nabi dan guru besar, tetapi bukan Tuhan. Mereka menghargai ajaran dan kehidupan Yesus sebagai manusia ideal dan sempurna, tetapi tidak menganggapnya sebagai bagian dari keilahian Allah. Injil Yohanes mengidentifikasi Yesus sebagai anak Allah.¹²

Ketiga, Unitarianisme yang Non-Adorantisme. Sebagian besar penganut Unitarianisme, seperti Francis David, berpendapat bahwa kematian Yesus bertentangan dengan tujuan Tuhan, dan sejak kebangkitan dan kenaikannya, ia berada dalam keadaan yang tidak terkait dengan dunia, menjadikannya objek yang tidak layak untuk disembah. Oleh karena itu kelompok unitarianisme menolak segala bentuk pengkultusan Yesus di gereja.

Perkembangan dan pengaruh Kristologi unitarianisme yang ditanamkan oleh tokoh-tokoh seperti Michael Servetus sempat meredup saat dia dibakar di Jenewa pada tahun 1553 karena pandangan-pandangannya yang sangat menyesatkan. selanjutnya Faustus Socinus memimpin kelompoknya di Polandia dan menerbitkan Katekismus Racovian.¹³ Seiring waktu, Kristologi Unitarianisme telah berevolusi menjadi beberapa kelompok, bergerak menjauh dari interpretasi Alkitab yang ketat dan menuju pandangan yang lebih liberal atau universal. Akhir-akhir ini, Universalisme Unitarian, muncul dalam penggabungan Unitarianisme dan Universalisme, dan sering mendasarkan keyakinannya pada alasan dan pengalaman daripada interpretasi Alkitab yang ketat. Kristologi Unitarian sangat menekankan kemanusiaan Yesus, ketundukannya kepada Allah Bapa secara absolut, dan menolak secara tegas pandangan ortodoks tentang keilahian Yesus. Gerakan ini telah berkembang selama berabad-abad, dengan berbagai ekspresi dan interpretasi.

Kritik Terhadap Kristologi Unitarianisme

Beberapa kritik dapat diajukan terhadap kekeliruan kelompok Unitarianisme dalam membangun Kristologi, yaitu :

Pertama, Kritik Terhadap Asumsi Dasar Dalam Membangun Kristologi.

Unitarianisme terlalu menekankan pada rasionalitas dan kebebasan berpikir yang tak terbatas, sehingga seringkali mengabaikan aspek misteri dari iman dalam teologi Kristen.

¹¹ Mark W Harris, *Historical Dictionary of Unitarian Universalism* (Rowman & Littlefield, 2018).

¹² Modi Yaperson, “KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP TEORI UNITARIANISME-ONENESS MENGENAI YESUS” (n.d.).

¹³ William Bridges Hunter, *A Milton Encyclopedia*, vol. 5 (Bucknell University Press, 1979).p.13

starting poin yang terlalu menekankan pada kemahamampuan rasionalitas manusia ini cenderung mengarahkan usaha manusia pada pengandalan akal manusia dan tidak menghargai wahyu ilahi sehingga justru membuatnya kehilangan kesempatan untuk mendapatkan kebenaran ilahi dari Alkitab. Rasionalisme yang menjadi asumsi dasar dalam membangun Kristologi membuka kemungkinan bahwa kelompok Unitarianisme hanya akan mendapatkan data-data tentang Yesus yang bersifat naturalistik yang sempit dan terbatas.

Berbeda halnya dengan teologi Kristen yang Alkitabiah yang justru meyakini bahwa kalimat pertama dalam Alkitab merupakan kunci pembuka dan menjadi starting poin dalam membangun Kristologi yang benar. Tiga kata pertama dalam Alkitab yaitu “*Pada mulanya Allah...*” bukan sekedar pengantar kepada cerita penciptaan atau bahkan pengantar kepada kitab Kejadian, tetapi kalimat itu merupakan rahasia untuk membuka cakrawala berfikir seorang teolog kepada Alkitab dan pengajaran yang ada di dalamnya. Kalimat itu menjelaskan bahwa keyakinan agama dalam Alkitab adalah suatu keyakinan yang merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Teolog tidak akan pernah dapat menduga atau bahkan mengintervensi Allah, tetapi justru Allah yang pertama kali bertindak. Tuhan selalu yang lebih dahulu memulai. Sebelum manusia ada/diciptakan, Allah terlebih dahulu bertindak.¹⁴

Kemahakuasaan Tuhan memungkinkanNya bertindak mengantisipasi segala sesuatu dan hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa. Ia telah berinisiatif dalam penciptaan dan juga berinisiatif dalam pewahyuan/penyataan, membuat manusia mengenal Dia, yaitu natur dan kehendakNya. Allah berbicara melalui banyak cara, dalam Perjanjian Lama Allah memakai para Patriakh, Nabi dan beberapa orang pilihanNya, tetapi dikemudian hari Ia berbicara secara langsung melalui AnakNya, Yesus Kristus. Melalui AnakNya tersebut Ia berinisiatif dalam karya keselamatan. Jadi hanya melalui dan berdasarkan pendekatan inilah seorang teolog dapat membangun Kristologi yang benar, yaitu melalui apa yang dikatakan oleh Allah, Apa yang dilakukan oleh Allah, dan respon manusia dalam menanggapi kedua hal tersebut. Unitarianisme tidak mendapatkan keistimewaan ini karena terlalu mengandalkan kemampuan subyektifnya.

Kedua, Kritik Terhadap Metode Berkristologi.

Penekanan pada rasionalitas secara berlebihan membuat metode berkristologi kelompok Unitarianisme menolak semua bentuk exegesa secara disiplin terhadap Alkitab. Penolakannya terhadap pentingnya exegesa terhadap Alkitab ini membuat seluruh uraian

¹⁴ Didik Sulistyoadi, Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili (Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021). P.52

doktrin Kristologi tidak lagi didasarkan pada pesan asli dalam Alkitab, dan hal ini bertolak belakang dengan pengajaran Fundamental Kristen yang bersifat biblicism. Unitarianisme terjebak pada ketidakjujuran berteologi karena hanya menekankan pada teks-teks alkitab tertentu yang selaras dengan pemikiran mereka misalnya Matius 28:18; Markus 13 :32; I Korintus 15:28, dan di sisi lain menolak teks-teks tertentu yang bertentangan dengan gagasan awal/asumsi dasar mereka.

Kristologi yang alkitabiah memang mengakui bahwa menjelaskan tentang Kristologi ini bukan hal yang mudah. Kesulitan ini menjadi tantangan paling besar yang dihadapi oleh para teolog Kristen, bahwa bagaimana mungkin ciptaan yang “terbatas” memiliki kemampuan atau memperoleh pengetahuan yang lengkap tentang penciptanya yang “tak terbatas”, dapatkah manusia sebagai makhluk terbatas memahami hakikat Allah yang bersifat “kekal” itu.

Secara logika, tidak ada satupun potensi yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan di luar kemampuan inderawinya yang serba terbatas, namun dalam teologi Kristen yang alkitabiah berpijak pada presupposisi bahwa Allah sendiri yang berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya sehingga hal itu memungkinkan manusia dapat memahami diri Allah sebatas apa yang Allah nyatakan.¹⁵ Pemahaman inilah yang menjadi pondasi semua upaya John Calvin sehingga ia lebih menekankan pembahasannya yang berkenaan dengan masalah tersebut pada dua pokok penting seperti yang diungkapkan oleh Peter Lewis bahwa pertama, Tuhan harus dikenal dalam sifat dan watak-Nya lebih dari pada istilah esensi-Nya. Sifat Allah jauh melampaui pengetahuan dan cukup bagi manusia untuk menyembah-Nya dalam kekuatannya. kedua, hal itu adalah penekanan favorit bagi Calvin yang seorang pietis, kesucian dimana penghormatan dan cinta kepada Tuhan adalah prasyarat untuk setiap pengetahuan yang benar tentang Tuhan, pengetahuan tentang Tuhan harus bersifat pribadi, berupa penyesalan dan penyembahan. ¹⁶

Calvin berpandangan bahwa siapapun yang bersikeras untuk memutuskan masalah “*apakah Allah itu*” dan “*bagaimana eksistensiNya*” hanyalah akan bermain-main dengan teori-teori yang sia-sia belaka karena kesemuanya itu jauh melampaui kemampuan akal manusia, menurut Calvin lebih berguna untuk mengetahui bagaimana karakter Allah, dan hal-hal apa yang sesuai dengan kehendakNya, untuk kemudian mengenal ia secara pribadi dalam respon dan penyembahan yang benar.

¹⁵ Herbert Lockyer, All the Divine Names and Titles in the Bible (Zondervan, 1988).p.1

¹⁶ Peter Lewis, *The Message of the Living God: His Glory, His People, His World* (InterVarsity Press, 2001).

Dalam pandangan Injili, Kristologi dapat dimengerti oleh pemikiran manusia karena hal itu merupakan suatu disiplin intelektual/berpikir yang dalam prosesnya mengikuti prosedur-prosedur untuk menyajikan suatu statement yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara keilmuan, maupun secara rohani. Kristologi adalah disiplin intelektual yang bertujuan untuk mengemukakan dengan cara yang teratur isi iman Kristen, Sehingga Kristologi memiliki tempat yang sah dalam spektrum pengetahuan manusia dan klaim itu dapat membuat pernyataan yang benar. Oleh karena itu, ia juga dapat menunjukkan prosedur intelektual defensif untuk mendukung klaim ini.¹⁷ Jadi Kristologi bukanlah sekedar kumpulan dari asumsi-asumsi para teolog yang tidak memiliki nilai sama sekali, oleh karenanya proses menuju kepada Kristologi yang tepat harus didasarkan pada prasyarat dan metodologi yang memadai.

Teologi Kristen Kristen secara umum, dan doktrin Kristologi secara khusus, tidak mungkin dipahami dan dijelaskan dengan metodologi yang humanistik. Kunci memahami konsep ini terletak pada metodologi apa yang dipakai. Penulis mengafirmasi metodologi yang ditawarkan oleh John M Frame bahwa metodologi dalam Kristologi harus memuat tiga hal penting, yaitu *aspek normative*, *aspek situasional*, dan *aspek eksistensial*. Frame berpendapat bahwa perspektif normatif akan menangani penggunaan dari Kitab Suci (Alkitab harus dipahami dalam konteks wahyu Tuhan dalam alam dan dalam diri sendiri), Perspektif situasional akan menangani penggunaan fakta dan alat extrabiblical (seperti ilmu pengetahuan) untuk menemukan fakta, Perspektif eksistensial akan menangani kemampuan pengetahuan, kemampuan keterampilan, dan sikap yang relevan dengan pengetahuannya.¹⁸

Berdasarkan pada pandangan Frame, maka dalam memahami rahasia Kristologi haruslah mengikuti prosedur yang tepat, yaitu :

Pertama, upaya memahami Kristologi merupakan studi yang berdasarkan alkitab. Sebagaimana dengan karakteristik teologi yang telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya bahwa “evangelical theology is biblical”, tentu Kristologi yang benar dibangun di atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang sekaligus menjadi sumber kajian dan penguji Kristologi.¹⁹ Kristologi Injili mengakui finalitas kebenaran Alkitab dan secara konsisten mendasarkan pemikirannya di bawah terang Firman Tuhan²⁰ sebagai

¹⁷ George A Cornish, “The Encyclopedia Americana International Edition,” New York: Americana Corporation (1970).

¹⁸ John M Frame, The Doctrine of the Knowledge of God (Presbyterian and Reformed Publ. Co., 1987).p.167-168

¹⁹ Didik Sulistyoadi, “Signifikansi Pendidikan Kristen Yang Alkitabiah Di Tengah Perkembangan Pendidikan Masa Kini,” DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 7, no. 1 (2024): 42–52.

²⁰ Lockyer, *All the Divine Names and Titles in the Bible*.

penuntun yang tidak mungkin menyesatkan baik dalam masalah pengetahuan teologis, iman maupun dalam kehidupan praktis karena Alkitab merupakan penyataan Allah yang diinspirasikan kepada penulis Alkitab dan sangat berguna dalam segala hal. Kristologi Injili berpedoman kepada Alkitab sebagai norma yang tidak dapat salah untuk iman dan praktik. Kitab Suci adalah catatan terinspirasi dari wahyu Allah dan media yang ditunjuk/dipakai oleh Allah (II Tim 3:16,17).²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa hanya Alkitab yang dapat membantu manusia dan membawanya kepada sebuah pemahaman yang benar, utuh dan menyeluruh tentang rahasia tentang Yesus Kristus, di luar itu manusia tidak akan menemukan apapun.

Kedua, oleh karena teologi Injili adalah teologi yang alkitabiah maka sangat perlu adanya penjelasan yang melibatkan exegesis dan sistematisasi. Pandangan ini cukup mewakili pandangan umum kaum Injili bahwa ada suatu kemungkinan untuk menemukan kebenaran obyektif yang diberikan teks kitab suci melalui usaha yang prosedural dengan mempertimbangkan beberapa aspek misalnya gramatikal, sintaksis, yang dipadukan dengan konteks literal dan gaya bahasa, sejarah dan konteks budaya penulis. Pandangan ini juga didukung oleh asumsi dasar berteologia Injili, bahwa Alkitab yang dimiliki adalah cukup (sufficientia) yang dapat menjawab segala pertanyaan apa saja yang diajukan kepadanya asalkan melalui suatu proses penafsiran yang berhati-hati.²² Penafsiran yang cermat juga harus ditopang dengan penyelidikan terhadap ralasi teks dengan konteks yang mendasarinya, menyelidiki dalam bahasa asli (word study) dan berupaya memahami makna yang paling mendekati. Melalui proses ilmiah inilah Allah turut bekerja dalam memberikan illuminasi sehingga dapat memahami kehendak dan rencanaNya. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh peristiwa **Reformasi Protestan**, John Calvin sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam teologi Injili dijuluki “raja dari penafsir”. “pengeksegesis yang besar di abad enam belas”, dan pencipta eksegesis yang murni.²³ ia memberikan prinsip-prinsip eksegesa yang sangat baik bahwa pertama, iluminasi dari Roh Kudus adalah sebuah keharusan, kedua Penafsiran alegori berasal dari setan sehingga sangat menyesatkan, ketiga Kitab suci menafsirkan kitab suci. Prinsip ini juga sejalan dengan pandangan Luther, ia secara tegas memberikan prinsip-prinsip yang bermanfaat untuk menafsirkan kitab suci bahwa illuminasi Roh Kudus dan bukan sekedar surat dari hukum yang penting, Peristiwa sejarah adalah esensial, perbedaan

²¹ Donald G Bloesch, *The Evangelical Renaissance* (Hodder and Stoughton, 1974).

²² Allan A.MacRae, *The Scientific Approach To The Old Testament*, dalam *Biblioteca Sacra* vol 110, (Texas : Dallas Theological Seminary,1953)p.320

²³ Philip Schaff, *History of the Christian Church, Volume VIII: Modern Christianity. The Swiss Reformation.* (CCEL, 1950).

harus dikenali antara Perjanjian Lama yang adalah hukum, dan Perjanjian Baru yang adalah Injil, Kitab suci memiliki unsur yang menyatukan, yaitu Kristus, Penafsiran harafiah adalah penting, penafsiran alegori merupakan “taktik-taktik monyet”.²⁴

Ketiga, perlu adanya perlengkapan lain yang juga sangat menentukan dalam membangun Kristologi. Perlengkapan itu berupa beberapa syarat penting yang harus ada dalam membangun sebuah kristologi yang benar dan sehat, yaitu adanya asumsi dasar atau pemikiran awal yang benar,²⁵ ada perlengkapan rohani yang memadai, ada sikap hidup Kristen yang benar, dan perlunya penerangan Roh Kudus (iluminasi). Kelengkapan-kelengkapan ini mempengaruhi bagaimana seorang teolog akan memperoleh pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus.

Jadi, jika berefleksi pada tiga prosedur berkristologi yang benar menurut teologia Injili tersebut, nampak bahwa Unitarianisme hanya berfokus pada prosedur situasional saja, yaitu menekankan pada fakta dan alat-alat ekstrabiblikal, dan cenderung mengabaikan prosedur normatif dan eksistensial sehingga menjadikan Kristologinya kurang lengkap.

Ketiga, Kritik Terhadap Implikasi Kristologi Unitarianisme

Kristologi unitarianisme terisolasi dari Kristologi gereja secara umum karena penolakannya terhadap keilahian Yesus. Unitarianisme justru diterima secara terbuka dalam liberalisme dan hal itu tentu berimplikasi sangat luas dalam kehidupan praktisnya yang cenderung sekuler. Oleh karena unitarianisme hanya menerima Yesus sebagai manusia biasa yang unggul dalam keteladanan moral, etis dan spiritual semata, maka tentu mereka hanya tertarik pada kualifikasi-kualifikasi moral etis itu saja dan mengabaikan relasi personal yang justru sangat penting dalam membangun spiritualitas. Inilah sebabnya spiritualitas unitarianisme menjadi kabur, demikian pula moral etisnya dibangun di atas pondasi yang rapuh (Mat 23:27-28, Rom 4:2, 2 Kor 5:12).

Kristologi Injili memberikan kontribusi yang penting bagi Unitarianisme, dan bagi kehidupan Kristen secara umum karena Kristologi Injili tidak hanya dimaksudkan untuk diinformasikan sebatas pemikiran saja, tapi melalui orang Kristen juga menemukan pedoman yang menuntun pada kehidupan praktis sehari-hari. Kristologi Injili digumuli bukan hanya untuk menemukan kebenaran yang bersifat teoritis filosofis dan berhenti cukup

²⁴ A Berkeley Mickelsen, *Interpreting the Bible* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972).p.39

²⁵ Alan Richardson, “The Bible in the Age of Science,” The Edward Cadbury lectures (1961). P.98

di sana, tapi juga menuntun dan mengarahkan orang Kristen untuk mampu mengaktualisasikan kebenaran iman Kristen tersebut dalam kehidupannya.²⁶

Pandangan tentang kuatnya implikasi dari doktrin Yesus Kristus dalam kehidupan penganut Injili juga diungkapkan oleh Randall Balmer, bahwa Evangelikalisme mengambil karakteristik khusus dari masing-masing spiritualitas yang hangat seperti hati dari Pietis, doktrin presbyterianisme, dan individualis introspeksi dari Puritan – bahkan ketika konteks Amerika Utara sendiri telah secara mendalam membentuk berbagai manifestasi dari evangelicalism seperti, fundamentalisme, neo-evangelicalism, gerakan kekudusan, Pentecostalism, pergerakan karismatik, dan berbagai bentuk afro-Amerika dan Hispanik evangelicalisme.²⁷

Kaum Injili secara konsisten berjuang untuk hidup sebagai orang Kristen yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip Alkitabiah. Semangat ini melekat sebagaimana kaum Fundamentalisme sebagai “kakak tertuanya” yang sangat dikenal dalam perjuangannya mememerangi sekularisme dan modernisme yang cenderung hedonis, suka berfoya-foya dan penentang hukum dan moralitas yang diajarkan dalam Alkitab. Semangat untuk menjaga kekudusan hidup, etika dan moralitas tetap menjadi karakteristik dari pergerakan kaum Injili.²⁸

Jadi, jelaslah bahwa Kristologi Injili bukan sekedar perkumpulan pendirian yang tidak jelas terhadap dunia dan manusia, dan kekristenan secara umum, bukan sekedar kumpulan perasaan dan emosi yang tidak terstruktur, seperti yang diungkapkan oleh Alister McGrath bahwa kekristenan yang injili berpusat pada Kepercayaan tentang Yesus Kristus, yang menghasilkan sikap agama dan moral yang spesifik terhadap Tuhan, manusia lain, dan dunia. Yesus Kristus adalah permulaan, pusat, dan akhir dari pesan Kristen tentang harapan.²⁹ dan tujuan puncak Kristologi Injili juga sangat jelas yaitu untuk meyakinkan dunia tentang finalitas keselamatan yang hanya ada di dalam Kristus Yesus (*sola gratia in Christo per fidem*),³⁰ yang tidak hanya dikerjakan melalui presentasi Injil yang baik, namun juga melalui persuasi kesaksian hidup yang baik.

²⁶ Kenneth Gordon Howkins, “The Challenge of Religious Studies” (1973). P.12

²⁷ Randall Herbert Balmer and Lauren F Winner, *Protestantism in America* (Columbia University Press, 2002).

²⁸ Didik Sulistyoadi, *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili*. P.43

²⁹ Alister E McGrath, *Studies in Doctrine* (Zondervan, 1997).p.1

³⁰ John G Stackhouse, *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method* (Baker Books, 2000).

Dalam konteks ini, kelompok Injili tidak hanya sibuk berupaya mengungkapkan kemisteriusan dari doktrin ini saja, sebagaimana karakteristiknya bahwa kelompok Injili sangat menekankan gaya hidup yang sangat praktis, cenderung menekankan implikasi dari semua doktrin. Pandangan John Owen banyak mempengaruhi pemikir Injili, dia menyatakan bahwa tidak ada misteri yang lebih mulia yang diungkapkan dalam dan oleh Yesus Kristus daripada misteri Tritunggal Suci, atau keberadaan tiga pribadi dalam persatuan dari sifat ilahi yang sama. Dan wahyu ini diberikan kepada orang percaya, bukan untuk menguasai pikirannya dengan gagasan-gagasan itu, tetapi supaya ia tahu dengan benar bagaimana untuk menempatkan kepercayaan itu kepada-Nya, bagaimana untuk taat kepadaNya dan hidup kepadaNya, bagaimana mendapatkan dan melakukan persekutuan denganNya, sampai mencapai puncak anugerahNya.³¹

KESIMPULAN

Unitarianisme merupakan suatu pemahaman teologis yang menekankan pada monotheisme secara mutlak dan menolak secara tegas konsep Trinitarianisme karena menganggapnya tidak memiliki landasan alkitabiah yang memadai. Pemahaman teologia unitarianisme bersifat humanisme karena menekankan kepada kebebasan manusia dalam menggunakan segala potensi rasionalnya untuk mengungkapkan tentang jati diri Tuhan. Pendekatan teologianya yang cenderung rasionalistik membuatnya menolak seluruh pendekatan teologis yang bersifat doktrinal, serta menolak azas-azas kepercayaan yang telah disahkan oleh gereja. Unitarianisme menolak keilahian Yesus sekaligus karya soteriologisnya, dan hanya mempercayai bahwa Yesus adalah manusia biasa yang menyempurna dalam hikmat dan pengalaman rohaninya sehingga diangkat menjadi anak Allah.

Unitarianisme gagal dalam mengenal Yesus secara benar karena menolak seluruh wahyu Allah sebagai penyataan diriNya. Beberapa kritik yang dapat kita arahkan kepada kelompok ini adalah, *pertama* karena pendekatannya dalam berteologi yang sangat humanis maka mereka menolak seluruh informasi penting yang disajikan oleh Alkitab sebagai wahyu Allah yang sangat spesial. *Kedua* adalah metode berteologianya yang rasionalis memungkinkan mereka hanya mendapatkan informasi yang sangat terbatas dari kemampuan manusia yang sangat inderawi. Unitarianisme tidak mampu menangkap penyingkapan ilahi dari Tuhan karena mereka memaksakan diri untuk mengenal Tuhan dengan akalnya, bukan

³¹ Matthew Barrett, *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit* (Baker Books, 2021).

dengan imannya. Kritik yang *ketiga* adalah karena pemahaman ortodoksinya yang salah maka hal itu berimplikasi pada ortopraksi yang keliru pula, bahkan mereka terjebak dalam menggumuli kualifikasi-kualifikasi moral etis dan melupakan relasi personal dengan Allah.

Kontribusi Penelitian

Tulisan ini memberikan preferensi teologis yang Injili bagi orang Kristen dalam menanggapi fenomena munculnya beragam teologi baru dalam gereja masa kini. Substansi-substansi yang telah diuraikan dapat menjadi bahan untuk menilai setiap pengajaran baru sehingga orang Kristen dapat terhindar dari bahaya kesesatan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kepada pembaca tentang betapa bahayanya jika berteologi tidak didasarkan pada keyakinan kepada otoritas Alkitab dan dilakukan dengan menggandalkan kekuatan Roh Kudus.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dilakukan hanya dari perspektif teologis sehingga hasilnya pun berupa pemahaman di ranah teologis dogmatis. Meskipun secara teologis, Kristologi unitarianisme tidak memiliki landasan alkitabiah yang kuat namun hal itu tidak berarti Unitarianisme mutlak salah. Peneliti meyakini masih ada aspek-aspek positif dari pemahaman kelompok ini, sehingga perlu ada kajian lanjutan yang menyoroti permasalahan penelitian ini dari sudut pandang sosiologis, politis maupun etika. Kajian lanjutan yang menyoroti Unitarianisme dari ketiga perspektif ini akan membantu orang-orang Kristen melihat Unitarianisme secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Balmer, Randall Herbert, and Lauren F Winner. *Protestantism in America*. Columbia University Press, 2002.
- Barrett, Matthew. *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit*. Baker Books, 2021.
- Bloesch, Donald G. *The Evangelical Renaissance*. Hodder and Stoughton, 1974.
- Corneles, Herry Sonya, Jefry Yopie Afner Suak, and Veydy Yanto Mangantibe. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 130–143.
- _____. “Analisis Kritis Terhadap Konsep Kristologi Penganut Kristen Tauhid.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 130–143.
- Cornish, George A. “The Encyclopedia Americana International Edition.” *New York: Americana Corporation* (1970).
- Deanna Lack. “Unitarian Universalist Theology 101.” *Unitarian Universalist Congregation of CoocevilLe*.

- Didik Sulistyoadi. *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili*. Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Knowledge of God*. Presbyterian and Reformed Publ. Co., 1987.
- Harris, Mark W. *Historical Dictionary of Unitarian Universalism*. Rowman & Littlefield, 2018.
- Hetharia, Eric E. "DIALOG IMAN UNITARIAN DAN TRINITARIAN" (n.d.).
- Howkins, Kenneth Gordon. "The Challenge of Religious Studies" (1973).
- Hunter, William Bridges. *A Milton Encyclopedia*. Vol. 5. Bucknell University Press, 1979.
- Lewis, Peter. *The Message of the Living God: His Glory, His People, His World*. InterVarsity Press, 2001.
- Lockyer, Herbert. *All the Divine Names and Titles in the Bible*. Zondervan, 1988.
- McGrath, Alister E. *Studies in Doctrine*. Zondervan, 1997.
- MCGUFFIE, DUNCAN. "Unitarian Christology Since the Reformation." In *Concerning Jesus: A Symposium*, 26. Lindsey Press, 1975.
- Mickelsen, A Berkeley. *Interpreting the Bible*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972.
- Richardson, Alan. "The Bible in the Age of Science." *The Edward Cadbury lectures* (1961).
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church, Volume VIII: Modern Christianity. The Swiss Reformation*. CCEL, 1950.
- Stackhouse, John G. *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*. Baker Books, 2000.
- Stott, John. *Basic Christianity*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2017.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 December 31, 2020): 98–112. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/66>.
- Sulistyoadi, Didik. "Signifikansi Pendidikan Kristen Yang Alkitabiah Di Tengah Perkembangan Pendidikan Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 1 (2024): 42–52.
- Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.
- Tillich, Paul. *A History of Christian Thought, from Its Judaic and Hellenistic Origins to Existentialism*. Simon and Schuster, 1972.
- Yaperson, Modi. "KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP TEORI UNITARIANISME-ONENESS MENGENAI YESUS" (n.d.).